



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA LAMONCONG

KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA LAMONCONG

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Lamongcong, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan Oktober 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 9
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 9
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 11
 - 1.3.1 Jagung..... 11
 - 1.3.2 Kacang tanah 12
 - 1.3.3 Ternak sapi 12
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 13
 - 1.5 Potensi keanekaragaman hayati..... 13
 - 1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 13
 - 1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 15
 - 1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga..... 31
 - 1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 31
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT 33
 - 2.2 Strategi..... 38
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 38
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)..... 39
 - 2.2.3 Strategi **Turnaround** (Kelemahan – Peluang) 39
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 39
 - 2.3 Peran Perempuan..... 40
- 3 Penutup..... 41**
- LAMPIRAN 43**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Lamoncong 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha
tani tumpang sari jagung dan kacang tanah 11

Gambar 3. Rantai pasok jagung 12

Gambar 4. Rantai pasok kacang tanah..... 12

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi 13

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian
luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 16

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi
normal dan saat terjadi shocks 17

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di
Desa Lamoncong..... 18

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan
kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar
biasa (*shocks*) 18

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 19

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 19

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya
perubahan iklim 20

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Lamoncong. 20

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat
terdapat *shocks* 21

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda21

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai
sumber pangan.....22

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pendapatan dari sektor pertanian.....22

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga 23

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada
berbagai kelompok rumah tangga 23

Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	24
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	25
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	25
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	30
Gambar 25.	Gambar 25 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	30
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	32
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	38

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

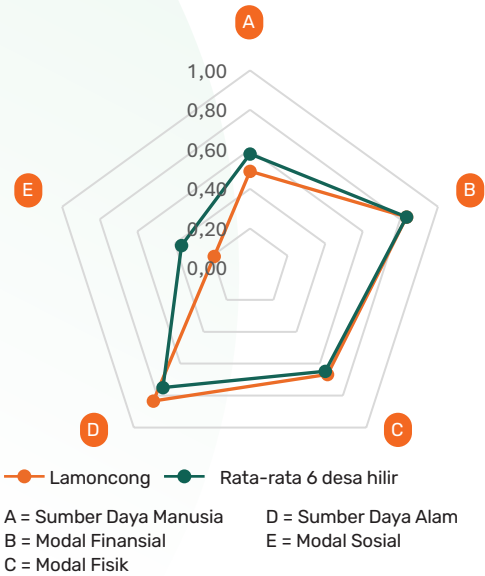
mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Lamoncong, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Lamoncong akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Lamong relatif baik dengan total nilai 3,01 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Lamong akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Lamong cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Lamong semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Lamong

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Lamong	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,49	0,58	0,82	0,27
Finansial	0,83	0,83	1	0,67
Fisik	0,67	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,19	0,37	0,57	0,19
Total	3,01	3,17		
Rerata	0,60	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Lamoncong dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan pengelolaan peternakan yang diberikan oleh pemerintah desa. Belum terdapat peraturan dan program berhubungan dengan penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dan pelatihan usaha di Desa Lamoncong. Dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank. Meskipun demikian, belum ada peraturan atau program yang mendukung penyediaan pendanaan bagi petani.

Terdapat beberapa peraturan dan program yang diterapkan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendukung penyediaan modal fisik, seperti: pembatasan jumlah pupuk organik

yang dapat diperoleh oleh suatu kepala keluarga, subsidi pupuk biotani dari dana desa, pemberian bantuan sejumlah bibit kepada setiap anggota kelompok tani, bantuan traktor dan mesin pemotong rumput dari pemerintah daerah, pengadaan jalan produksi dari pemanfaatan dana DAK (Dana Alokasi Khusus), penyediaan jalan tani dari pemanfaatan dana desa, penyediaan saluran irigasi yang menjadi program dari Dinas PUPR, serta program air bersih dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman.

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial. Kelompok sosial yang mendukung penyediaan modal sosial di Desa Lamoncong adalah adanya kelompok tani yang aktif. Keberadaan kelompok tani sangat penting bagi masyarakat terutama dalam mengakses bantuan sarana produksi seperti pupuk dan bibit. Pada pengelolaan sumber daya alam, di Desa Lamoncong terdapat hutan desa yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Sedangkan hasil hutan desa tersebut sudah melimpah dan belum terdapat aturan ataupun program dari pemerintah desa atau dinas terkait untuk pengelolaannya. Selain itu, belum terdapat peraturan atau program yang berhubungan dengan penyediaan sumber pangan di Desa Lamoncong.

Adat istiadat juga berperan dalam mendorong penyediaan modal penghidupan di Desa Lamoncong. Beberapa diantaranya adalah: a) penyebaran informasi terkait penyuluhan di masjid terdekat, sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam kegiatan penyuluhan tersebut; b) penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) melalui pertukaran informasi dari mulut

ke mulut; c) penggunaan bibit dari musim panen sebelumnya, hal ini dilakukan hingga empat kali musim tanam; d) mendorong petani untuk berpartisipasi dalam kelompok tani; e) membersihkan lingkungan desa secara bergotong royong dan menjalankan kegiatan kreatif lainnya untuk lansia; f) memberikan warisan lahan ke generasi penerus; g) apabila telah tiba masa panen padi, dilakukan tradisi yang disebut dengan *Mappadendang* atau *Mannampu Ase Lolo* yaitu suatu pesta panen tahunan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, adapun prosesi dari tradisi ini adalah menumbuk padi hasil panen di atas lumbung secara bersamaan dengan masyarakat lainnya. Hal-hal tersebut yang menunjukkan peran adat istiadat dalam pemenuhan modal penghidupan di Desa Lamoncong.

Keterlibatan perusahaan pada penyediaan modal penghidupan sejauh ini hanya dilakukan oleh Bank BRI melalui program dana KUR yang menyediakan pinjaman modal usaha tani bagi petani. Meskipun demikian, terdapat beberapa figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, seperti: PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), Bank BRI, kepala desa, BUMDes, kelompok tani, pedagang dan pengepul, pengecer, petani.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, terdapat kegiatan penyuluhan rutin yang dilakukan setiap empat bulan sekali dari PPL. Beberapa topik yang dibahas dalam

penyuluhan tersebut adalah mekanisme pengendalian hama dan penyakit, cara budidaya padi, penyuluhan tentang penggunaan pestisida, serta pupuk dan herbisida yang baik untuk pertanian. Kegiatan penyuluhan tidak hanya dilakukan dengan pemberian teori, namun juga praktik di kebun secara langsung. Meskipun demikian, besarnya kebutuhan masyarakat terkait pendampingan dalam kegiatan pertaniannya, sedangkan PPL yang tersedia hanya satu orang untuk mencakup dua desa, kondisi semakin sulit karena akses jalan menuju desa juga buruk. Hal ini membuat petani menjadi kesulitan untuk mengakses pelatihan dan penyuluhan secara optimal. Apabila petani atau masyarakat menginginkan suatu materi penyuluhan tertentu, biasanya PPL akan mendatangkan narasumber yang relevan dengan permintaan masyarakat tersebut. Kendala lainnya yang dihadapi oleh masyarakat adalah jaringan telekomunikasi di desa yang juga buruk, membuat penyebaran informasi menjadi sulit¹.

Informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE) diperoleh petani secara langsung dari pedagang atau petani lainnya. Buruknya jaringan komunikasi juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk memperoleh informasi pertanian. Permasalahan lainnya adalah belum terdapat aturan terkait standar harga dan standar kualitas produk hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani secara jelas, sehingga hasil panen petani sering kali dibeli oleh pedagang dengan harga yang lebih rendah dari yang diharapkan oleh petani. Selanjutnya, belum terdapat pelatihan

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan pengelolaan peternakan dari pemerintah desa	• Penyebaran informasi penyuluhan melalui masjid • Penyebaran informasi pertanian antar petani dari mulut ke mulut	Tidak ada	Kepala desa Pedagang atau pengumpul padi dan jagung
Finansial	Program dana KUR	Tidak ada	Bank BRI	Bank BRI
Fisik	• Pembatasan jumlah pupuk organik yang dapat diperoleh oleh suatu kepala keluarga • Subsidi pupuk biotani dari dana desa • Pemberian bantuan sejumlah bibit kepada setiap anggota kelompok tani • Bantuan traktor dan mesin pemotong rumput dari pemerintah daerah • Pengadaan jalan produksi dari pemanfaatan dana DAK (Dana Alokasi Khusus) • Penyediaan jalan tani dari pemanfaatan dana desa • Penyediaan saluran irigasi yang menjadi program dari Dinas PUPR • Program air bersih dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman	Penggunaan bibit dari musim panen sebelumnya, hal ini dilakukan hingga empat kali musim tanam	Tidak ada	• Kepala desa • Kelompok tani • Pengecer • Petani

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Alam	Terdapat hutan desa yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat sedangkan area ini memiliki potensi pemanfaatan yang tinggi. Selain itu, belum terdapat peraturan atau program terkait pemanfaatan hutan desa ini	• Pewarisan lahan kepada generasi penerus • Apabila telah tiba masa panen padi, dilakukan tradisi yang disebut dengan Mappadendang atau Mannampu Ase Lolo	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	Penyaluran bantuan sarana produksi seperti pupuk atau bibit oleh kelompok tani	• Mendorong petani yang ada di desa untuk ikut dalam kelompok tani • Membersihkan lingkungan desa secara bergotong royong dan melakukan kegiatan kreatif untuk lansia	Tidak ada	Petani

usaha yang ada di Desa Lamoncong dalam upaya penyediaan modal sumber daya manusia ².

Pada penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani, biasanya dipenuhi oleh petani melalui tabungan yang telah dikumpulkan dari hasil panen sebelumnya. Beberapa petani lainnya memanfaatkan program dana KUR sebagai alternatif untuk mendapatkan modal usaha tani. Namun, banyaknya persyaratan administrasi dan proses pencairan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, membuat petani cukup kesulitan untuk melanjutkan proses pengelolaan lahannya. Meskipun pemenuhan persyaratan dapat dilakukan secara *online*, tetapi kondisi jaringan komunikasi tidak mendukung

untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, kondisi jalan yang buruk untuk mengakses bank juga menjadi kesulitan lainnya yang harus dihadapi oleh petani untuk memenuhi syarat administrasi pinjaman dana KUR. Selanjutnya, penyediaan pendanaan yang ada di Desa Lamoncong dapat diakses melalui BUMDes dengan dua sistem, yaitu: sistem simpan pinjam dan sistem penggemukan. Sistem penggemukan maksudnya BUMDes akan memberikan pinjaman berupa ternak sapi kepada petani untuk dipelihara dengan sebaik-baiknya. Ketika sapi tersebut dijual pada umur tertentu, maka keuntungan dari nilai jual akan dibagi dua antara petani dan BUMDes ³.

² Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

³ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Penyediaan modal fisik bagi masyarakat di Desa Lamoncong, juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang terjadi. Pengadaan sarana produksi dapat dilakukan oleh kelompok tani dengan mengajukan proposal kepada dinas terkait. Biasanya, pemberian bantuan sarana produksi berupa bibit akan diberikan sesuai dengan proporsi luas lahan yang dimiliki oleh petani. Meskipun demikian, kelompok tani akan membagikan bantuan bibit dengan jumlah yang sama untuk semua anggota kelompok. Meskipun demikian, distribusi bantuan bibit tersebut sering kali datang setelah musim tanam hampir selesai, sehingga petani harus melakukan pengadaan bibit dengan biaya pribadi. Terkait dengan pupuk, terdapat bantuan pupuk organik yang dibagikan secara merata ke semua anggota kelompok. Apabila petani membutuhkan pupuk kimia yang bersubsidi, petani tetap membeli dengan harga yang relatif tinggi karena pengecer mematok harga yang tinggi untuk pupuk tersebut akibat akses jalan yang kurang baik ⁴.

Dalam melakukan kegiatan pertanian, petani di Desa Lamoncong masih menggunakan *hand tractor* untuk pengolahan tanah. Sejauh ini, sudah ada dua *hand tractor* yang diberikan oleh pemerintah daerah sebagai bantuan. Petani masih membutuhkan peralatan pertanian lainnya, yaitu jonder traktor untuk mempercepat proses pengolahan tanah. Namun, Desa Lamoncong belum memiliki alat tersebut, sehingga petani harus menyewa dari desa lain. Menghadapi kondisi tersebut, petani di Desa Lamoncong sudah mengajukan pengadaan alat tersebut, tetapi belum

bisa dipenuhi. Beberapa faktor tidak langsung yang berpengaruh pada penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian ini adalah akses jalan di Desa Lamoncong yang kurang baik terutama saat musim hujan dan jauhnya jarak dari desa ke pasar ⁵.

Variabel penyediaan modal fisik lainnya di Desa Lamoncong adalah ketersediaan infrastruktur pendukung. Beberapa infrastruktur pendukung yang sudah ada, yaitu: jalan tani dan sumur bor tanah dalam yang dibangun dengan memanfaatkan dana desa, serta embung yang dibangun oleh Dinas PUPR. Meskipun demikian, pemanfaatan infrastruktur pendukung tersebut belum dapat dilakukan secara optimal karena jalan tani masih perlu diperbaiki dan embung tidak dapat berfungsi dengan baik saat musim kemarau tiba ⁶.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sumber daya alam. Sebagian lahan pertanian yang dimiliki masyarakat di Desa Lamoncong diperoleh dari warisan orang tua dan membeli sendiri. Setidaknya, terdapat 125 ha lahan sawah, 237 ha lahan perkebunan, dan sedang direncanakan pembukaan lahan seluas 35 ha untuk penanaman jagung. Luas lahan pertanian yang begitu besar di Desa Lamoncong tidak didukung dengan ketersediaan masyarakat yang bisa mengelola lahan tersebut. Selain itu, akses menuju lahan juga masih sulit karena terbatasnya jalan tani yang tersedia. Selanjutnya, dalam pemenuhan sumber pangan biasanya diperoleh

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dari hasil panen sendiri, terutama padi. Beberapa komoditas yang ditanam oleh masyarakat dilahannya adalah jahe, kacang tanah, dan jagung. Komoditas tersebut juga dijual untuk menjadi sumber pendapatan rumah tangga petani. Namun, terdapat beberapa hama yang mengganggu kebun sehingga berpengaruh pada jumlah produksi panen, seperti: babi hutan, monyet, tikus, dan wereng. Terkadang lahan juga dirusak oleh sapi ternak masyarakat yang digembalakan dengan sistem tanpa kandang ⁷.

Penyediaan modal sosial berhubungan erat dengan kelompok sosial yang aktif di Desa Lamoncong. Muncul berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok sosial ini dalam mendukung perannya sebagai bagian dari modal sosial. Terdapat enam kelompok tani yang ada di Desa Lamoncong yang menyebar di setiap dusun. Kurangnya agenda kumpul rutin dengan anggota kelompok menyebabkan penyebaran informasi menjadi terhambat, bahkan beberapa petani tidak mengetahui nama kelompok yang diikutinya. Kelompok sosial selanjutnya adalah kelompok perempuan. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok ini adalah kerja bakti, perlombaan senam antar desa, dan lain sebagainya. Tetapi, kurangnya pendampingan dan ketersediaan dana sering kali menjadi kendala yang harus dihadapi oleh kelompok perempuan dalam melakukan kegiatannya ⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Lamoncong pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh PPL, pemerintah desa, pedagang di pasar, dan petani; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank, BUMDes, pedagang, dan petani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perkebunan, pedagang, petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan kelompok PKK dan petani ⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Lamoncong belum dirasa setara oleh masyarakat, karena sebagian besar komponen modal penghidupan lebih dominan diakses oleh laki-laki. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mengakses penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses dalam mendapatkan pendanaan, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, dan penyediaan sumber pangan. Beberapa akses komponen modal penghidupan yang dinilai setara untuk diakses oleh laki-laki dan

⁷ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

perempuan adalah informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), modal usaha tani, kepemilikan lahan, dan keterlibatan dalam kelompok tani. Sedangkan keterlibatan dalam kelompok perempuan didominasi oleh perempuan.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Lamoncong menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber

daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹⁰, Soekartawi 1995¹¹). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Lamoncong. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Lamoncong diperoleh melalui diskusi kelompok terpusat yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat delapan sistem usaha tani utama di Desa Lamoncong¹², yaitu: (i) tumpang sari jagung dan kacang tanah; (ii) ternak sapi; (iii) padi dengan rotasi jagung dan kacang tanah; (iv) kebun campur jahe, cengkeh, dan tomat; (v) kebun campur coklat dan kemiri; (vi) kebun merica; (vii) ternak kambing; (viii) kebun campur cengkeh dan rumput gajah. Dari delapan sistem usaha tani tersebut, tumpang sari jagung dan kacang tanah dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹³. Alasan dari pemilihan tumpang sari jagung dan kacang tanah sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas tersebut menjadi sumber penghasilan utama rumah tangga, dapat dipanen dalam waktu yang cepat, jumlah modal yang diperlukan untuk sistem usaha tani tersebut cenderung rendah, dan harga jual komoditas yang ditanam cukup stabil. Ditinjau dari aspek

10 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

11 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

12 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

13 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun dan kemudahan untuk menjual. Namun, harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani.

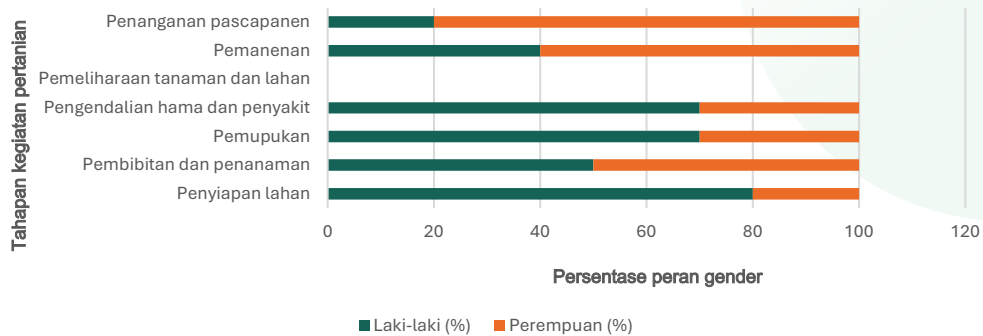
Dalam sistem usaha tani tumpang sari jagung dan kacang tanah, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani ini, penyiapan lahan dilakukan dengan pengelolaan tanah menggunakan traktor dan cangkul. Setelah pengolahan tanah, lahan akan disemprot dengan herbisida untuk menghambat pertumbuhan gulma hingga proses penanaman. Mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk proses pengolahan tanah membuat petani harus memenuhi kebutuhan pendanaannya dari pinjaman ke tetangga atau pedagang dan dana KUR. Saat penyiapan lahan selesai dilakukan, lahan akan ditanami dengan jagung dan kacang tanah. Bibit tersebut diperoleh dari membeli dan bantuan. Kondisi lahan yang berbukit cukup menyulitkan petani dalam melakukan penanaman, sehingga pengadaan alat penanaman jagung dan kacang tanah akan sangat membantu bagi petani dalam melakukan kegiatannya.

Setelah beberapa waktu, dilakukan pemupukan untuk mendukung pertumbuhan jagung dan kacang tanah. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah urea dan phonska. Kondisi lahan yang berada di lahan miring, juga menyulitkan petani dalam melakukan pemupukan, sehingga membutuhkan alat pemupukan yang terbuat dari pipa. Kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dilakukan dengan penyemprotan menggunakan pestisida kimia. Kurangnya ketersediaan alat untuk menyemprot dan tingginya harga pestisida menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan pengendalian hama penyakit. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan tata air. Namun, sebagian petani di Desa Lamoncong tidak melakukan pemeliharaan tanaman dan tata air pada sistem usaha tani ini.

Saat tiba masa panen, jagung dan kacang tanah akan dipanen secara manual. Penyediaan alat dan sarana pertanian untuk pemanenan jagung dan kacang tanah akan sangat membantu petani dalam mengefisienkan sumber daya yang dimiliki. Kemudian, hasil panen diangkut dari lahan ke rumah. Sebelum dijual, jagung dan kacang tanah dikeringkan terlebih dahulu sebagai salah bentuk upaya pengelolaan pascapanen. Untuk kacang tanah, setelah kering akan dikupas dan dibersihkan terlebih dahulu.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani tumpang



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani tumpang sari jagung dan kacang tanah

sari jagung dan kacang tanah (Gambar 2). Mulai dari ikut terlibat dalam membersihkan kebun saat proses penyiapan lahan dan menyiapkan bekal untuk para pekerja, melakukan kegiatan penanaman, membantu dalam melakukan pemupukan, membantu penyemprotan untuk pengendalian hama penyakit, melakukan pemanenan secara manual, mengumpulkan hasil panen, mengeringkan jagung, mengeringkan kacang tanah dan mengupasnya untuk dapat dijual. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat proporsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Lamoncong.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Jagung

Jagung yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu jagung pipil basah dan jagung pipil kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada jagung pipil

basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan jagung pipil basah, jagung pipil itu harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp2.700/kg dan jagung pipil kering dijual dengan harga Rp3.300/kg. Jagung pipil basah dijual kepada pengepul atau tengkulak dan jagung pipil kering dijual kepada pedagang di luar desa (Gambar 3)¹⁴. Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pada jagung pipil basah, semua proses hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Sedangkan untuk jagung pipil kering, perempuan ikut serta dalam melakukan penjemuran dan penjualan produk. Dilihat dari sudut pandang lainnya, rendahnya harga jual dua jenis produk ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangga. Sehingga kenaikan harga jual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 3. Rantai pasok jagung



Gambar 4. Rantai pasok kacang tanah

Upaya pendukung lainnya yang bisa dilakukan adalah pengadaan alat memipil jagung bagi petani agar memudahkan proses penanganan produk. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan salah satunya adalah Dinas Pertanian.

1.3.2 Kacang tanah

Kacang tanah dijual dalam bentuk produk kacang tanah kupas kering. Kacang yang telah dipanen akan dikeringkan terlebih dahulu melalui proses penjemuran dan dikupas. Produk ini biasanya dijual kepada pedagang diluar desa dengan harga Rp24.000/kg¹⁵ (Gambar 4). Dalam hal ini, peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan peran perempuan. Perempuan ikut serta berperan dalam mengeringkan dan mengupas kacang dan melakukan negosiasi harga serta menjual produk. Meskipun demikian, kondisi cuaca yang tidak menentu dan rendahnya harga jual produk menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani. Sehingga peningkatan harga jual produk dapat menjadi salah satu solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

1.3.3 Ternak sapi

Petani yang memiliki ternak sapi di Desa Lamoncong akan menjual sapi dewasa saat sudah digemukkan terlebih dahulu. Terdapat perbedaan harga jual antara sapi betina dan sapi jantan. Sapi jantan dijual dengan harga Rp10.000.000 – Rp17.000.000/ekor, sedangkan sapi betina dijual dengan harga Rp8.000.000 – Rp10.000.000/ekor kepada pedagang ternak¹⁶ (Gambar 5). Dalam hal ini peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan, terutama untuk pemeliharaan sapi hingga dapat dijual. Perempuan ikut berperan dalam melakukan negosiasi harga jual serta mengelola keuangan. Meskipun demikian, belum optimalnya upaya penggemukkan sapi membuat harga jual sapi menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sapi yang gemuk. Sehingga diperlukan adanya pendampingan dan penyuluhan terkait mengoptimalkan budidaya sapi agar bisa gemuk dan tumbuh dengan lebih optimal. Pengadaan bantuan vitamin penggemuk sapi juga bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Adapun upaya tersebut dapat dilakukan dengan dukungan dari Dinas Peternakan.

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Sapi betina dewasa: Rp8.000.000–Rp10.000.000/ekor
Sapi betina jantan: Rp10.000.000–Rp17.000.000/ekor

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat tiga pelatihan yang dilakukan di Desa Lamoncong, dengan topik: (i) jenis hama penyakit yang menyerang padi dan jagung, materi pelatihan disampaikan melalui *power point* dan video pembelajaran; (ii) cara budidaya tanaman padi, kacang tanah, dan jagung, materi pelatihan disampaikan melalui video pembelajaran; (iii) cara pembuatan pakan ternak, materi pelatihan disampaikan dengan praktik atau penyuluhan langsung. Semua topik penyuluhan diberikan oleh Dinas Pertanian dan diakses dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, materi yang diberikan juga dinilai memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya. Selanjutnya, tidak terdapat pembangunan kebun contoh dengan topik apapun di Desa Lamoncong¹⁷.

17 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Lamoncong memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, kemiri, aren, pangi, belimbing, sapi liar, dan ayam hutan. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Lamoncong, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁸.

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan

18 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah

tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Lamoncong dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat tujuh perempuan serta tujuh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Lamoncong yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang

menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

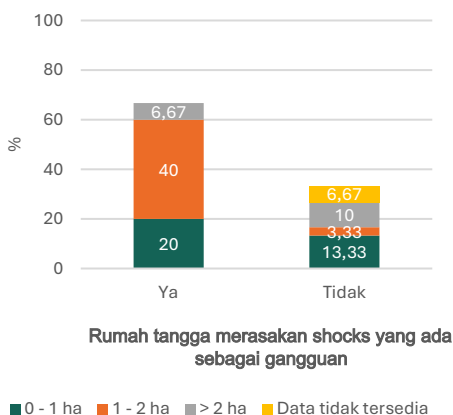
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Lamoncong, baik antarlelaki, antarpemempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Lamoncong, yaitu: COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, cuaca ekstrem, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, cuaca ekstrem, penurunan harga komoditas utama pertanian dan serangan hama penyakit dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan

air bersih untuk keperluan rumah tangga, berkurangnya ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Lamoncong dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, cuaca ekstrem, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi antara tahun 2018 hingga 2019. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

Sebagian besar rumah tangga di Desa Lamoncong merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 33,3% rumah

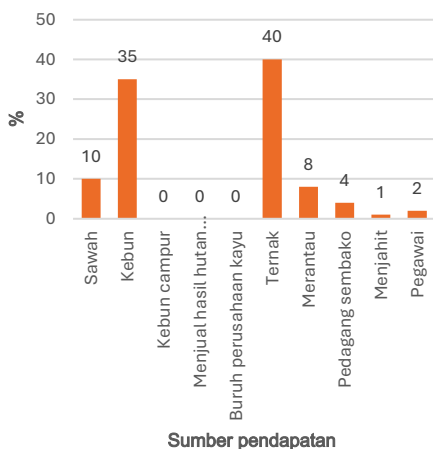


Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

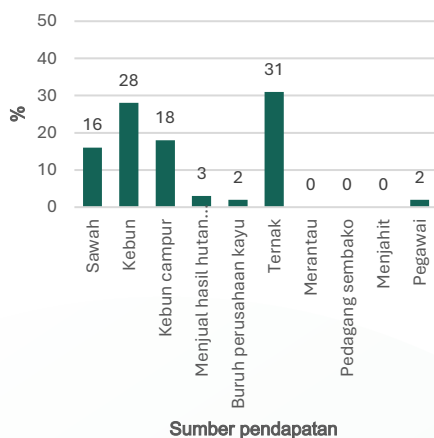
tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan, dengan 70% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 30% lainnya tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikedirannya (sebanyak 10% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 20% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, menjahit, dan pegawai. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, buruh perusahaan kayu, dan beternak. Sedangkan merantau, berjualan sembako, buruh bangunan, dan pegawai, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

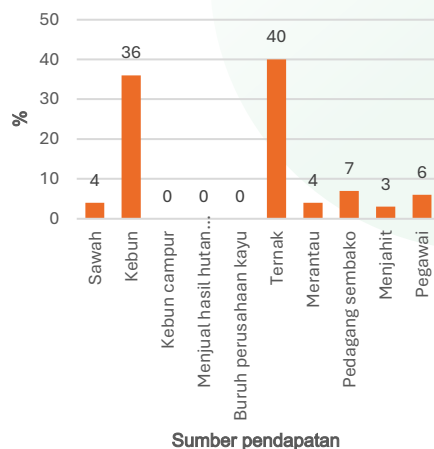
Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada



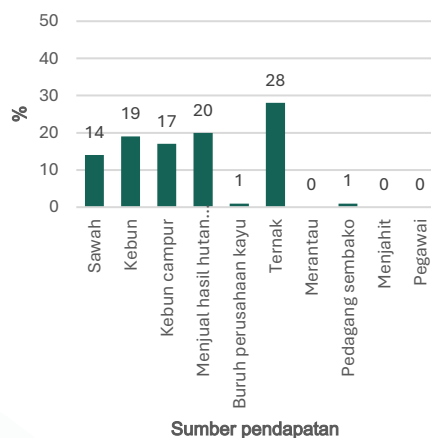
Persepsi perempuan pada kondisi normal



Persepsi perempuan saat ada shocks



Persepsi laki-laki pada kondisi normal



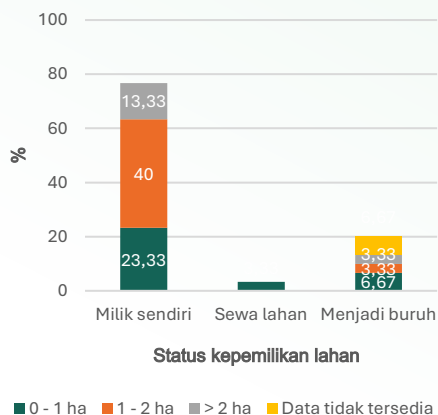
Persepsi laki-laki saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari sawah, kebun, kebun campur, menjadi buruh perusahaan kayu, ternak, pegawai, menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa menjual hasil hutan bukan kayu dan berdagang sembako semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, kebun, berdagang sembako, menjahit, dan pegawai semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari sawah

dan merantau semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Lamoncong adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, sewa, atau menjadi buruh. Sebagian besar responden di Desa Lamoncong memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menyewa lahan, dan 20% lainnya menjadi buruh (Gambar 8).



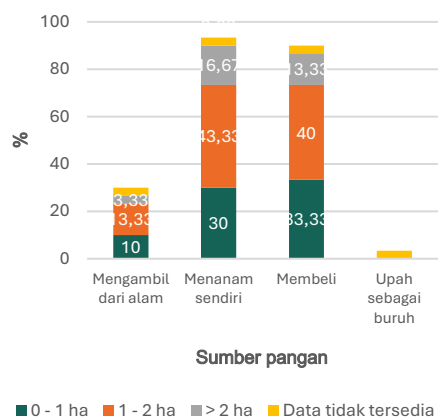
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Lamoncong

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

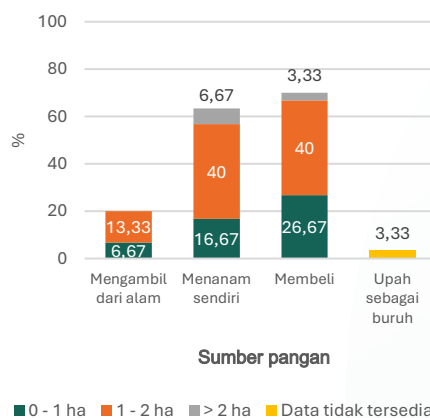
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum,

mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Lamoncong dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, membeli, dan bahan pangan yang diperoleh dari upah sebagai buruh. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Namun saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri. Pemenuhan pangan dari mengambil dari alam juga menurun saat terjadi *shocks* dibandingkan dengan kondisi normal (Gambar 9).



Kondisi normal

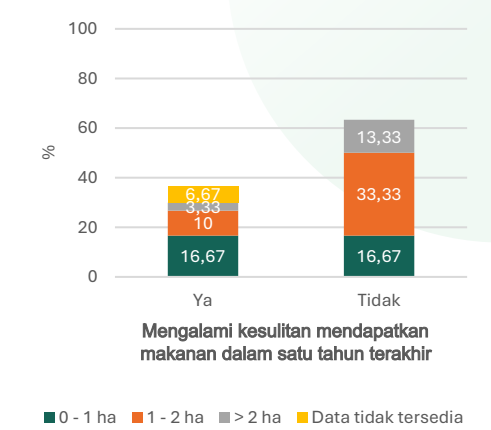


Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

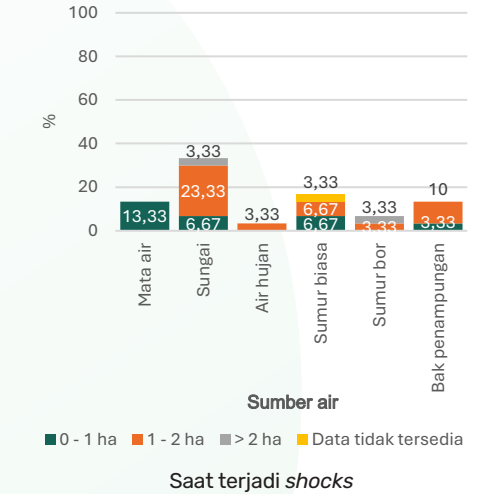
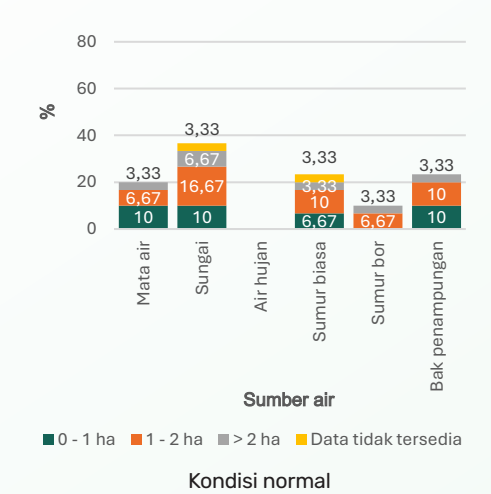
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir kondisi normal. Secara umum, sebanyak 27,7% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Februari - Oktober. Kondisi tersebut menyebabkan 50% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Lamoncong menggunakan air



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan bak penampungan. Secara umum, pemanfaatan mata air, air sungai, sumur biasa, dan sumur bor, cenderung menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan dan air dari bak penampungan cenderung meningkat pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 11).

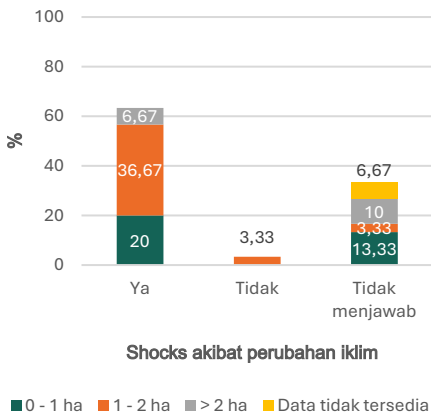


Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

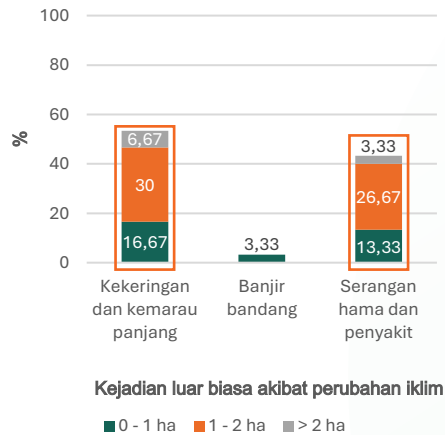
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini,



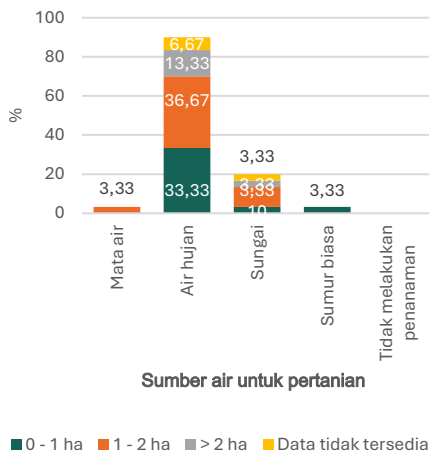
Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 63,3% rumah tangga yang ada di Desa Lamoncong merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

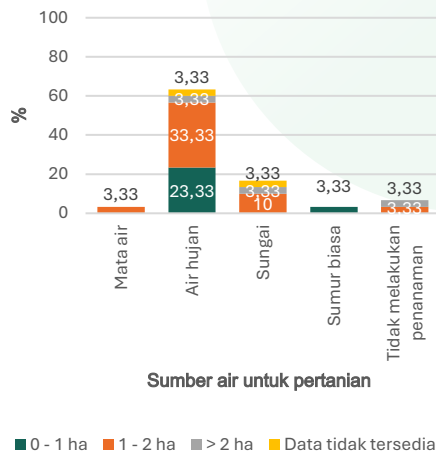
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Lamoncong adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang, serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Lamoncong (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Lamoncong.



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

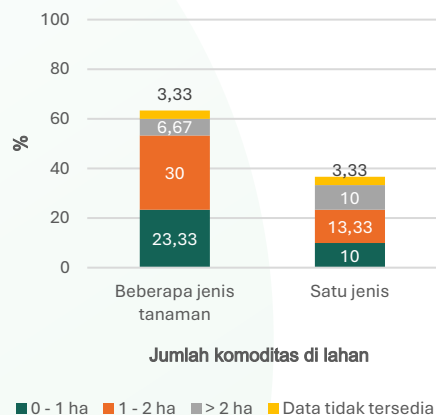
Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Lamoncong untuk kegiatan pertanian, yaitu: mata air, air hujan, sungai, sumur, biasa. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan sungai semakin menurun saat terjadi *shocks*. Bahkan, saat terjadi *shocks* beberapa rumah tangga pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dan > 2 ha memilih untuk tidak melakukan penanaman pada saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber

pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Lamoncong, sebanyak 63,3% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan

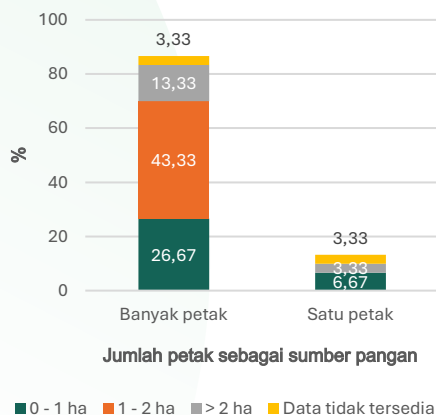


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

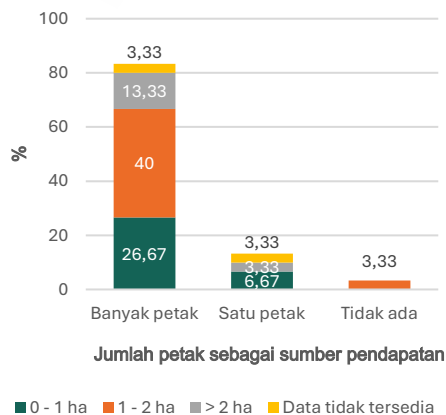
ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, jahe, cengkeh, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, kemiri, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, ayam, dan kambing. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 86,7% rumah tangga di Desa Lamoncong menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 13,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.

Sebanyak 83,3% rumah tangga di Desa Lamoncong memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan



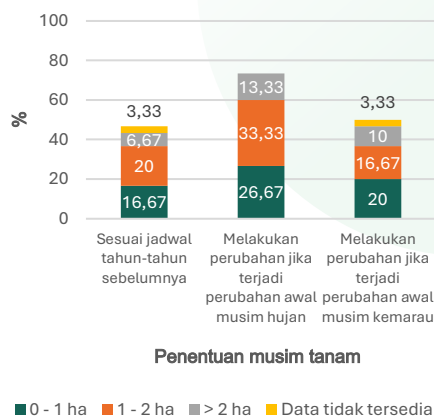
Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Lamoncong, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

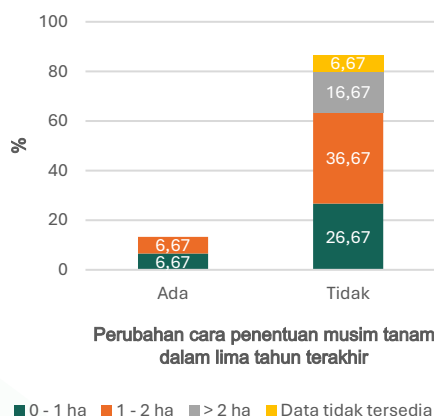
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 46,7% rumah tangga di Desa

Lamoncong, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 73,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebagian rumah tangga di Desa Lamoncong melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani, dan penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 86,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 13,4% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Lamoncong, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Lamoncong melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (13,3%), tebas dan bakar (53,3%), menggunakan herbisida kimia (13,3%), atau menggunakan alat-alat pertanian (10%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (76,7%) dan dibajak menggunakan

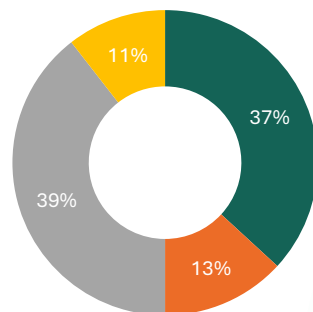
traktor (93,3%). Sebagai catatan, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode penyiapan lahan dan pengolahan tanah dalam kegiatan pertaniannya. Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian kecil pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Lamoncong dipenuhi dari air sungai (3,3%) dan embung (6,6%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (90%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (76,7%). Masyarakat belum memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebanyak 50% rumah tangga di Desa Lamoncong, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru sebagian kecil rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, adalah memaksimalkan upaya pengelolaan

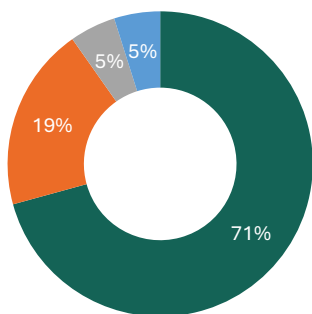
lahan pertanian. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah lain yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 70% rumah tangga di Desa Lamoncong belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 71% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 19% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli, sebagian lain diantaranya tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

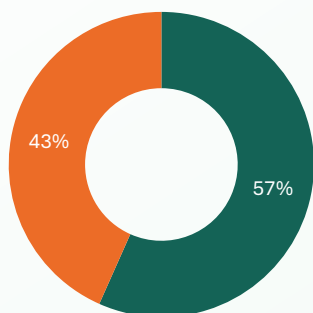
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

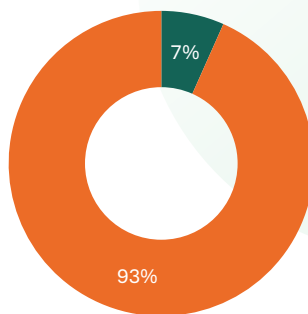
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 93% rumah tangga di Desa Lamongcong menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 6,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (96,7%), herbisida organik yang dibeli (13,3%), dan 3,3% lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit. Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode pengendalian hama penyakit dan gulma.



- Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
- Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

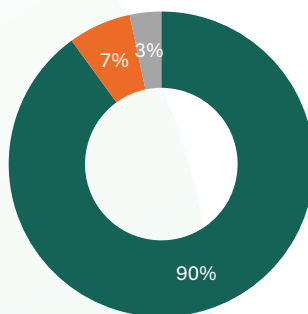
Menanam pohon



- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Lamongcong merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Lamongcong sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (43%) dan menanam tanaman penutup tanah (7%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam



- Tidak menanam tanaman penutup tanah
- Menanam tanaman penutup tanah
- Tidak menjawab

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati putih, kemiri, merica, madu, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, jahe, cabai, kacang tanah, sayuran/palawija, dan lain sebagainya;

c) beternak (sapi, kambing atau domba, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Lamoncong memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	17.625.450	45.514.500	2.400.000
1 - 2 ha	23.773.846	95.500.000	5.650.000
> 2 ha	21.026.200	47.900.000	6.650.000
Data tidak tersedia	6.875.000	12.300.000	1.450.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lamoncong
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lamoncong
*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lamoncong

konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Lamoncong telah memiliki aset produktif berupa tabungan (66,7%) dan lahan (93,3%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *handphone*, laptop atau komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Lamoncong memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Lamoncong memiliki tabungan yang disimpan melalui kelompok arisan, disimpan sendiri, dan disimpan di bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan

lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Lamoncong, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (18%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Lamoncong juga memiliki ternak, seperti: sapi, kambing/domba, dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil

perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Lamoncong, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; b) penentuan cara pembukaan lahan didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan ditentukan secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun didominasi oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah tangga secara dengan melibatkan antara laki-laki dan perempuan, namun peran perempuan lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Lamoncong tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan

belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Lamoncong, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Lamoncong dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Lamoncong pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

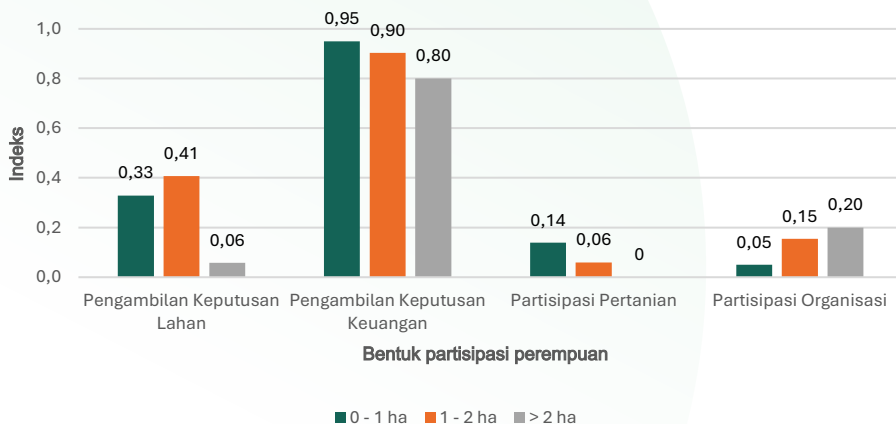
Di Desa Lamoncong, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup baik. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan

kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

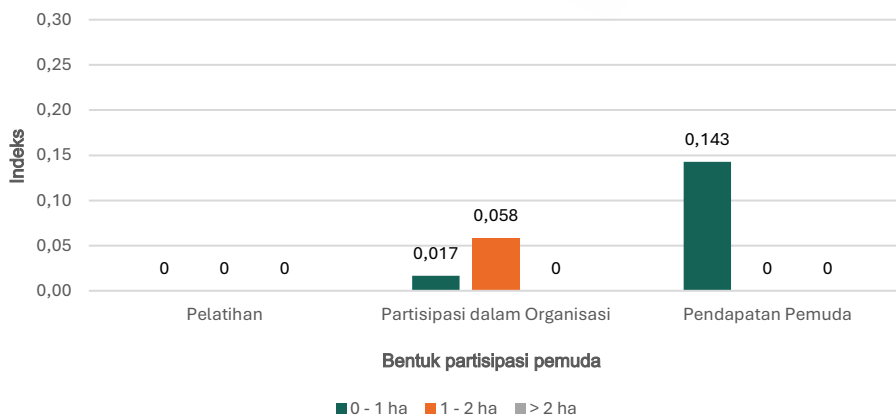
Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Pada keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga > 2 ha juga lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih besar pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Lamoncong berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam organisasi.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan masih sangat minim. Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, pendapatan pemuda sudah mulai berkontribusi pada pendapatan rumah tangga. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya pada semua variabel partisipasi pemuda.

Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Lamoncong. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Lamoncong berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Lamoncong terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga.

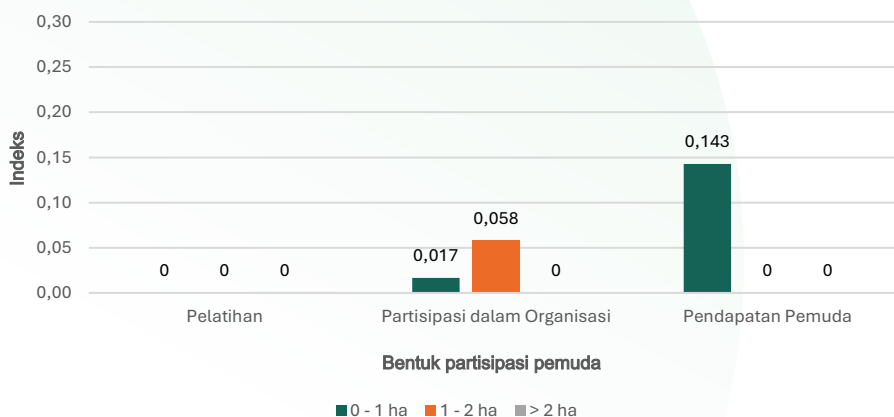
1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan

keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Lamoncong dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Lamoncong, variabel capaian rumah tangga berupa ketahanan pangan, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung, memiliki indeks yang lebih rendah



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Variabel ketahanan ekonomi yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Lamoncong, capaian rumah tangga pada semua variabel cenderung lebih tinggi dan sama indeksnya dengan rata-rata kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Beberapa variabel yang dimaksud

adalah ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan SDA, akses ke sumber daya pendukung. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Lamoncong cenderung lebih tinggi dibandingkan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Ketahanan ekonomi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Lamoncong. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Lamoncong untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Lamoncong secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	- Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas - Terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendampingi masyarakat	- Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal penghidupan - Peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan berperan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pemerintah kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan			Kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang bisa mengelola lahan pertanian
	Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank, BUMDes, dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Banyaknya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi terasa menyulitkan bagi petani		Proses pencairan dana pinjaman terkadang cukup lama, sehingga berpengaruh pada lini masa kegiatan pertanian yang ingin dilakukan petani
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	• Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki • Bantuan berupa bibit, terkadang datang melebihi musim tanam, sehingga menghalangi kegiatan petani dalam mengelola lahan pertaniannya		
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	• Keaktifan kelompok dan manajemen kelompok masih perlu ditingkatkan • Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa: madu, kemiri, aren, pangi, belimbing, sapi liar, dan ayam hutan	
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki, namun beberapa rumah tangga belum menerapkan sistem kebun campur	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan beberapa rumah tangga lainnya menggunakan satu petak lahan sebagai sumber pendapatan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan dan beberapa rumah tangga lainnya menggunakan satu petak lahan dalam penyediaan sumber pangan			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Peran adat istiadat turut mendukung penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci

dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting.

Begitu pula dukungan dari pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan kemampuan masyarakat dalam pemenuhan persyaratan administrasi, yang terkadang membuat proses pencairan dana pinjaman memakan waktu cukup lama, sehingga berdampak pada lini masa kegiatan pertanian.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan dana. Bantuan modal fisik berupa bibit terkadang datang terlambat karena melebihi waktu musim tanam, sehingga cukup mengganggu bagi petani dalam melakukan kegiatan pertaniannya. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung, namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut memengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya, yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti madu, kemiri, aren, pangi, belimbing, sapi liar, dan ayam hutan yang perlu dikelola dengan bijak agar pemanfaatan dan ketersediaannya di alam tetap lestari.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 27.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Lamoncong. SA di

Desa Lamoncong adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Lamoncong. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Lamoncong adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber

pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Lamoncong dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Lamoncong, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan

dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Lamoncong, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan

Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© CIFOR-ICRAF Indonesia

Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Lamoncong yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam karena terdapat hutan desa yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Sedangkan hasil hutan desa tersebut sudah melimpah dan belum terdapat aturan ataupun program dari pemerintah desa atau dinas terkait untuk pengelolaannya. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama tumpang sari jagung dan kacang tanah. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan

tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Lamoncong	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamoncong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Magenrang	• Desa Turu Adae
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA LAMONCONG

**KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id